

Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya

Lusia Savitri Setyo Utami

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, Jakarta
lusias@fikom.untar.ac.id

Abstract

This paper is a literature review of the theories of Intercultural Adaptation. The theory was included in the study Intercultural Communication. Adaptation is a problem that needs to be solved when a person or group of people communicate with others from different cultures. Cross-cultural adaptation process is an interactive process that evolves through communication activities between individual entrants with new socio-cultural environment. This paper uses a qualitative approach with descriptive analysis method. Through a case study, this paper presents how the theories of inter-cultural adaptations are implemented in the pattern of intercultural communication in everyday life when someone does adaptation, especially with a different culture from them. In this paper described five inter-cultural adaptation theory, namely Integrative Communication Theory, Anxiety / Uncertainty Management Theory, Uncertainty Reduction Theory, Theory of Acculturation and Culture Shock, and Co-cultural Theory. Theories of Intercultural Adaptation explains that adaptation is a collaboration of migrants effort and local environmental acceptance. Achieving maximum intercultural adaptation is when each individual entrants and individual local culture accept their culture of each other.

Keywords: *Intercultural Communication, Adaptation, Culture, Theory, Acculturation*

Abstrak

Tulisan ini merupakan sebuah *literature review* mengenai teori-teori Adaptasi Antar Budaya. Teori ini termasuk di dalam kajian Komunikasi Antar Budaya (KAB). Adaptasi merupakan suatu problema yang perlu dipecahkan ketika seseorang ataupun sekelompok orang berkomunikasi dengan pihak lain yang berbeda budaya. Proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Melalui sebuah contoh kasus, tulisan ini menghadirkan bagaimana teori-teori adaptasi antar budaya tersebut diimplementasikan dalam pola komunikasi antar budaya sehari-hari ketika seseorang melakukan adaptasi, terutama dari sebuah budaya yang berbeda darinya. Di dalam tulisan ini dideskripsikan lima buah teori adaptasi antar budaya, yaitu *Integrative Communication Theory, Anxiety/Uncertainty Management Theory, Uncertainty Reduction Theory, Teori Akulturasi dan Culture Shock, dan Co-cultural Theory*. Teori-teori Adaptasi Antar Budaya tersebut menjelaskan bahwa adaptasi merupakan kolaborasi dari usaha pendatang dan penerimaan lingkungan setempat. Tercapainya adaptasi antar budaya yang maksimal adalah ketika masing-masing individu pendatang dan individu budaya setempat saling menerima budaya mereka satu sama lain.

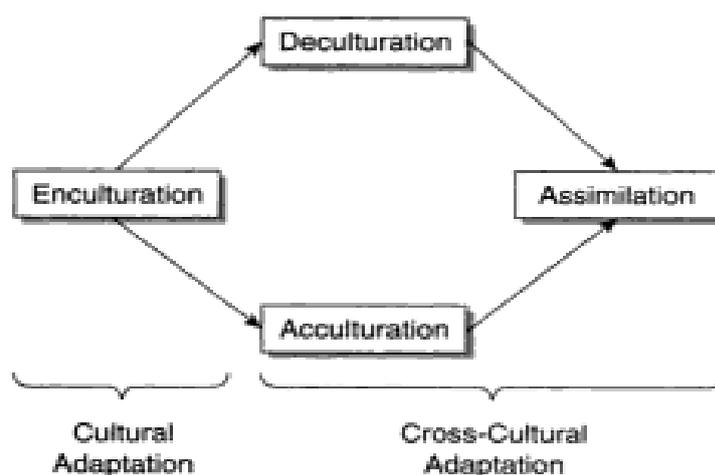
Kata Kunci: KAB, Adaptasi, Budaya, Teori, Akulturasi

Pendahuluan

Sebagai salah satu topik kajian dalam komunikasi antar budaya, adaptasi merupakan suatu problema yang perlu dipecahkan ketika seseorang ataupun sekelompok orang berkomunikasi dengan pihak lain yang berbeda budaya. Adaptasi dalam kajian komunikasi antar budaya ini pada umumnya dihubungkan dengan perubahan dari masyarakat atau bagian dari masyarakat. Seseorang yang memilih strategi adaptif cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap harapan dan tuntutan dari lingkungannya, sehingga siap untuk mengubah perilaku.

Gudykunts dan Kim (2003) menyatakan bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Walaupun demikian, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan barunya. Lebih lanjut Gudykunts dan Kim (2003) menegaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya.

Berdasarkan penelitian, Kim menemukan ada dua tahap adaptasi, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. *Cultural adaptation* merupakan proses dasar komunikasi yaitu di mana ada penyampai pesan, medium dan penerima pesan, sehingga terjadi proses *encoding* dan *decoding*. Proses ini didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Terjadi proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru tersebut yang dapat dipahami oleh individu pendatang, hal ini dinamakan *enculturation*. *Enculturation* terjadi pada saat sosialisasi.



Gambar 1: Hubungan antara istilah kunci dalam Adaptasi Antar Budaya
(Sumber: Kim, 2001)

Tahap yang kedua adalah *cross-cultural adaptation*. *Cross-cultural adaptation* meliputi tiga hal yang utama. Pertama, *acculturation*. Proses ini terjadi ketika individu pendatang yang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi

dengan budaya yang baru dan asing baginya. Seiring dengan berjalannya waktu, pendatang tersebut mulai memahami budaya baru itu dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang dianutnya. Walaupun demikian, pola budaya terdahulu juga mempengaruhi proses adaptasi. Pola budaya terdahulu yang turut mempengaruhi ini disebut *deculturation* yang merupakan hal kedua dari proses adaptasi. Perubahan akulturasi tersebut mempengaruhi psikologis dan perilaku sosial para pendatang dengan identitas baru, norma dan nilai budaya baru. Inilah yang kemudian memicu terjadinya resistensi terhadap budaya baru, sehingga bukannya tidak mungkin pendatang akan mengisolasi diri dari penduduk lokal.

Namun, harus kembali dipahami bahwa dalam proses adaptasi ada yang berubah dan ada yang tidak berubah. Gudykunts dan Kim (2003) menyatakan bahwa kemungkinan individu untuk mengubah lingkungan sangatlah kecil. Hal tersebut dikarenakan dominasi dari budaya penduduk lokal yang mengontrol kelangsungan hidup sehari-hari yang dapat memaksa para pendatang untuk menyesuaikan diri.

Hal yang ketiga adalah tahap paling sempurna dari adaptasi, yaitu *assimilation* (Gudykunts dan Kim, 2003). *Assimilation* adalah keadaan dimana pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga ia terlihat seperti layaknya penduduk lokal. Secara teori terlihat asimilasi terjadi setelah adanya perubahan akulturasi, namun pada kenyataannya asimilasi tidak tercapai secara sempurna.

Menurut Kim, proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Adaptasi antar budaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal/setempat. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi inipun menunjang terjadinya adaptasi antar budaya.

Tulisan ini merupakan sebuah *literature review* mengenai teori-teori komunikasi antar budaya terutama dalam konteks adaptasi antar budaya. Melalui sebuah contoh kasus, tulisan ini menghadirkan bagaimana teori-teori adaptasi antar budaya tersebut diimplementasikan dalam pola komunikasi antar budaya sehari-hari ketika seseorang melakukan adaptasi, terutama dari sebuah budaya yang berbeda darinya.

Metode Penelitian

Tulisan *literature review* ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. *Literature review* berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran tentang beberapa sumber pustaka (artikel, buku, *slide*, informasi dari internet, dan sebagainya) sesuai dengan topik yang dibahas. Landasan teori, tinjauan teori, dan tinjauan pustaka merupakan beberapa cara untuk melakukan *literature review*.

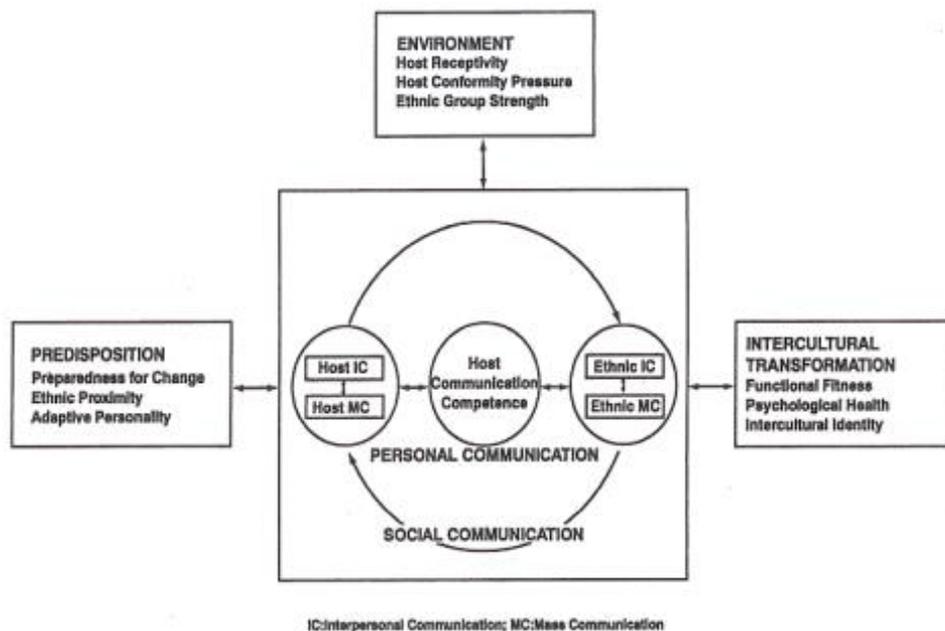
Literature review merupakan suatu cara untuk menemukan, mencari artikel-artikel, buku-buku dan sumber-sumber lain seperti tesis, disertasi, prosiding, yang relevan pada suatu isu tertentu atau teori atau riset yang menjadi ketertarikan penulis. Dalam melakukan *review* terhadap literatur, yang perlu dilihat adalah perlunya menganalisis, mensintesis, meringkas, atau membandingkan literatur yang satu dengan yang lainnya. *Literature review* membantu penulis untuk menguraikan bagaimana landasan-landasan yang digunakan dalam sebuah riset. Tujuan *literature review* adalah sebagai berikut:

1. Memaparkan hubungan dari setiap bahan tulisan satu dengan yang lainnya yang terkait dengan topik tulisan
2. Mengidentifikasi cara baru dalam menerjemahkan dan mempersempit jarak yang ada dalam penelitian sebelumnya
3. Menyelesaikan konflik antara studi sebelumnya yang saling kontradiksi
4. Memandu langkah lanjutan untuk penelitian selanjutnya
5. Menempatkan pekerjaan original dalam konteks literatur yang ada

Lebih digambarkan secara jelas juga di dalam contoh kasus yang diambil di dalam pembahasan.

Hasil Penemuan dan Diskusi

Dalam rangka mencapai adaptasi antar budaya, ataupun mencapai penyesuaian diri pada budaya dan lingkungan baru, atau bahkan sampai akulturasi, dapat dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang membahas tentang adaptasi antar budaya. Terdapat beberapa teori yang juga telah dibahas sebelumnya, sehubungan dengan adaptasi antar budaya. Selanjutnya, di dalam tulisan ini akan dideskripsikan terlebih dahulu masing-masing teori tersebut. *Integrative Communication Theory*. Teori ini dikemukakan oleh Kim Young Yun yang sekarang adalah pengajar di Oklahoma University. Kim melakukan penelitian kepada para pendatang yang menetap di Chicago, Amerika Serikat, khususnya yang berasal dari Korea untuk disertasi doktoralnya pada 1977.



Gambar 2: Model ICT (Sumber: Kim, 2001)

Kim dalam bukunya *Becoming Intercultural: An Integrative Theory and Cross Cultural Adaptation* (sebelumnya berjudul *Cross Cultural Adaptation: An Integrative Theory*) menyatakan bahwa sebagai makhluk sosial sudah selayaknya terjadi interaksi di antara masyarakat. Namun, kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya lokal tergantung

pada proses penyesuaian diri atau adaptasi para pendatang (Gudykunts dan Kim, 2003).

Dari penelitiannya tersebut kemudian Kim mengidentifikasi lima hal yang menjadi faktor dalam adaptasi yaitu *personal communication*, *host social communication*, *ethnic social communication*, *environment*, dan *predisposition*. Faktor-faktor ini mempunyai dampak pada apa yang disebut dengan transformasi antar budaya (*intercultural transformation*), yang merupakan proses untuk mencapai *functional fitness*, *psychological health*, dan *intercultural identity*. Secara jelas, kelima faktor penting dalam proses adaptasi tersebut digambarkan dalam model berikut :

Personal Communication, atau komunikasi personal terjadi apabila seseorang merasakan adanya hal-hal yang terdapat dalam lingkungannya, kemudian memberi makna serta mengadakan reaksi terhadap obyek maupun orang lain yang terdapat dalam lingkungannya tersebut. Dalam tahap ini terjadi proses penyesuaian dengan menggunakan kompetensi komunikasi pribadi yang diturunkan menjadi tiga bagian yaitu kognitif, afektif, dan operasional. Hal ini terjadi di dalam diri pribadi individu.

Aspek kognitif dari kompetensi komunikasi dipisahkan ke dalam pengetahuan individu tentang sistem komunikasi, pemahaman kultural, dan kompleksitas kognitif. Aspek afektif dalam kompetensi komunikasi disini merupakan komposisi dari motivasi adaptasi individu, fleksibilitas identitas, dan estetika orientasi bersama. Selanjutnya, aspek operasional atau kemampuan untuk mengekspresikan kognitif dan pengalaman afektif individu secara terlihat melalui aspek perilakunya atau secara spesifik menunjukkan kompetensi komunikasinya itu. Pencapaian kompetensi komunikasi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan umum manusia, yaitu mengatasi lingkungannya terutama jika itu adalah lingkungan baru. Kompetensi komunikasi adalah kemampuan untuk secara efektif berhubungan dengan orang-orang lain.

Selanjutnya, ada *host social communication* dan *ethnic social communication*. Keduanya sama-sama terdiri dari dua macam komunikasi yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Komunikasi interpersonal mengacu pada interaksi antara individu yang satu dengan yang lain pada level interpersonal, bedanya jika *host social communication* terjadi antara individu pendatang dengan individu dari budaya setempat sehingga ada perbedaan budaya antara keduanya, sedangkan *ethnic social communication* terjadi antara individu-individu dengan latar belakang budaya yang sama, misalnya individu pendatang berinteraksi dengan individu yang mempunyai asal dan budaya yang sama dengannya.

Adapun komunikasi massa disini sehubungan dengan sarana-sarana yang digunakan dalam mendistribusikan dan mengabadikan budaya. Hal tersebut meliputi baik media seperti radio, televisi, surat kabar, dan internet; dan juga non media yang berbasis institusi seperti sekolah, agama, kantor, bioskop ataupun tempat umum apapun dimana komunikasi terjadi dalam bentuk ritual budaya. Komunikasi massa ini berfungsi sebagai tenaga dalam proses adaptasi dengan melakukan transmisi topik peristiwa-peristiwa, nilai-nilai sosial, norma perilaku, perspektif interpretasi lingkungan tradisional. Komunikasi massa ini berarti adanya interaksi antara individu dengan massa baik melalui media maupun non media, bedanya jika *host social communication* interaksi terjadi antara individu pendatang dengan budaya setempat yang baru baginya, sedangkan *ethnic social communication* interaksi terjadi antara individu pendatang dengan budaya asalnya atau yang sudah dikenalnya.

Faktor berikutnya yaitu *environment* yang dibagi menjadi penerimaan tuan rumah, tekanan akan adanya kesesuaian dari tuan rumah, dan kekuatan kelompok etnis. Penerimaan tuan rumah mengacu pada kemauan dari budaya setempat untuk menerima dan mengakomodasi pendatang melalui kesempatan ikut berperan serta dalam komunikasi sosial. Dari perspektif pendatang, hal ini dapat dianggap akses untuk masuk, atau kesempatan untuk mendapatkan kontak. Tekanan akan adanya kesesuaian dari tuan rumah merupakan kombinasi dari tekanan yang sadar maupun tidak sadar terhadap pendatang untuk mengadopsi praktek-praktek budaya setempat, dan toleransi tuan rumah dalam menghormati praktek-praktek budaya yang berbeda dari budaya mereka. Salah satu faktor yang penting disini adalah adanya perbedaan antara ideologi asimilatif atau pluralis. Ideologi asimilatif mendorong adanya kesesuaian, sedangkan ideologi pluralis mendorong adanya kekhasan etnis. Hal tersebut membawa kepada kekuatan kelompok etnis yang merujuk pada kekuatan kelompok dari budaya atau etnis yang sama dengan asal individu pendatang.

Terakhir, *predisposition* mengacu pada keadaan pribadi pendatang ketika mereka tiba dalam kelompok budaya setempat, jenis latar belakang yang mereka miliki, dan apa jenis pengalaman yang mereka punya sebelum bergabung dengan budaya setempat. Gabungan dari faktor-faktor tersebut memberi keseluruhan potensi adaptasi individu pendatang.

Telah dikatakan pula sebelumnya bahwa faktor-faktor di atas membawa dampak pada proses transformasi antar budaya (*intercultural transformation*) yang meliputi tiga aspek yaitu (1) *Increased Functional Fitness*, dalam aspek ini dijelaskan bahwa melalui aktivitas yang berulang-ulang dan pembelajaran terhadap budaya baru, pendatang akhirnya mencapai sinkronisasi antara respon internal dalam dirinya dengan permintaan eksternal yang ada di lingkungan barunya atau dapat juga disebut mencapai *perceptual mutuality*. (2) *Psychological Health*, aspek ini berfokus pada keadaan emosional individu pendatang. Sangatlah jelas bahwa kebahagiaan psikologis pendatang akan bergantung juga pada anggota masyarakat di lingkungan barunya. Maksudnya adalah, jika pendatang merasa diterima oleh masyarakat setempat, secara lebih cepat mereka akan merasa lebih nyaman. Namun, jika masyarakat tuan rumah mengesankan seakan-akan si pendatang kurang bisa diterima, penyesuaian diri secara psikologis menjadi jauh lebih sulit. (3) *Intercultural Identity*, dalam aspek ini identitas budaya asli mulai kehilangan kekhasan dan kekakuannya, sementara itu definisi identitas yang lebih luas dan lebih fleksibel dari diri pendatang juga mulai muncul. Jika ketiga aspek tersebut tercapai maka muncullah hasil dari adaptasi antar budaya yang telah dibicarakan sebelumnya.

1. *Anxiety/Uncertainty Management Theory*

Anxiety/Uncertainty Management Theory (AUM) adalah teori yang dikembangkan oleh William Gudykunst melalui penelitiannya pada tahun 1985 dengan menggunakan teori yang ada sebagai titik awal. Teori yang digunakan secara khusus dalam penelitian Gudykunst adalah Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) oleh Charles Berger dan Richard Calabrese. Gudykunst merupakan profesor komunikasi dari California University.

AUM merupakan sebuah teori yang berbicara mengenai keefektifan komunikasi antar budaya. Teori tersebut mengatakan bahwa dasar untuk dapat mencapai komunikasi secara efektif dengan orang asing (*stranger*) atau orang yang

berbeda budaya adalah kemampuan untuk mengontrol perasaan ketidaknyamanan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*).

Stephan & Stephan (1985) mendefinisikan *anxiety* sebagai perasaan tak enak, tegang, khawatir, gelisah yang dirasakan seseorang terhadap apa yang akan terjadi pada diri orang tersebut. *Anxiety* merupakan sebuah respon afektif, bukan kognitif seperti *uncertainty*. *Anxiety* ini dapat menciptakan motivasi untuk berkomunikasi dan apabila dikelola dengan baik dapat menciptakan suatu komunikasi yang efektif. Dalam kondisi *intergroup communication*, *anxiety* cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi *interpersonal communication*. Namun, *Anxiety* bersifat dinamis dan cenderung menurun apabila kita telah merasa nyaman dengan orang tersebut.

Uncertainty atau ketidakpastian terjadi ketika kita berada di antara dua kondisi: di satu sisi, kita sangat percaya pada prediksi kita, sedangkan di sisi lain, apa yang akan terjadi bisa sangat tidak terprediksi (Marris, 1996 dalam Gudykunst dan Kim, 2003). *Uncertainty* ini bersifat kognitif dan mengurangi keefektifan komunikasi sehingga harus dikelola dengan baik. Apabila situasi tidak dapat mengurangi ketidakpastian tersebut, maka kita harus dapat menguranginya sendiri. Ketidakpastian akan dirasakan dengan lebih besar apabila berkomunikasi dengan orang asing dibandingkan dengan anggota *ingroup* kita sendiri.

Menurut Gudykunst komunikasi yang efektif disebabkan oleh adanya *mindfulness* dan *uncertainty/anxiety management*. *Mindfulness* adalah keadaan kognitif yang diperlukan sebagai proses moderasi dalam pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty* agar menciptakan komunikasi yang efektif. *Mindfulness* membuat prediksi kita terhadap perilaku seseorang menjadi lebih baik dari sekedar menggunakan prasangka dan stereotip. Ketika berhadapan dengan orang asing dan kita merasakan adanya *uncertainty* dan *anxiety*, kedua hal tersebut harus dikelola dengan baik untuk berada di dalam ambang batas. Salah satu cara adalah dengan menjadi *mindful* sehingga kita dapat memberikan respon yang benar dan menciptakan keefektifan komunikasi.

Teori AUM Gudykunst menampilkan 37 aksioma yang terpisah yang dikelompokkannya dalam enam kategori. Setiap aksioma menjelaskan variabel spesifik yang mempengaruhi level *anxiety* dan *uncertainty*. Di bawah ini akan dijelaskan 10 aksioma Gudykunst yang paling berpengaruh, yaitu.

Aksiom 5: kenaikan dalam *self-esteem* (kebanggaan) dalam diri kita ketika kita berinteraksi dengan orang lain akan menaikkan pula kemampuan kita dalam mengatur *anxiety* kita. *Symbolic interactionism* dari Mead menawarkan *self-image* dengan memperhatikan bagaimana orang lain melihat kita (*the looking glass self*). Dasar itulah yang terlihat dalam aksioma di atas. Ketika kita merasa bangga pada diri kita, rasa percaya diri juga akan tumbuh. Di saat kita merasa percaya pada diri kita, kegelisahan kita akan berkurang, ketika menghadapi orang lain.

Aksiom 7: kenaikan dalam kebutuhan merasa diterima dalam kelompok ketika kita berinteraksi dengan orang asing akan menaikkan *anxiety* kita. Ketika kita begitu ingin diterima dalam suatu kelompok, kita akan makin gelisah dan pikiran kita akan dipenuhi pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana harus bersikap, apa yang harus dikatakan agar kita bisa diterima di kelompok itu.

Aksiom 12: kenaikan dalam keterampilan kita untuk secara kompleks memproses informasi tentang orang asing akan menaikkan kemampuan kita dalam memprediksi perilaku mereka secara akurat. Teori *constructivism* dari Delia

menggagas bahwa orang dengan kemampuan kognitif yang kompleks memiliki kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain.

Aksiom 15: semakin tinggi kemampuan kita untuk mentolerir ambiguitas ketika kita berinteraksi dengan orang asing akan meningkatkan kemampuan kita dalam mengontrol *anxiety* kita dan meningkatkan kemampuan kita untuk secara akurat, memprediksi perilaku orang asing.

Aksiom 16: semakin tinggi kemampuan kita untuk berempati kepada orang asing akan semakin tinggi pula kemampuan kita untuk memprediksi perilaku orang lain secara akurat.

Aksiom 20: semakin tinggi persamaan personal yang kita rasakan antara kita dengan orang asing, semakin tinggi pula kemampuan kita untuk mengontrol *anxiety* dan kemampuan kita dalam memprediksi perilakunya. *Boundary condition*: mengerti perbedaan kelompok itu kritical hanya jika ketika seorang asing benar-benar punya banyak persamaan dengan kelompok.

Aksiom 25: semakin tinggi kewaspadaan kita terhadap pelanggaran orang asing terhadap keinginan positif kita atau penegasan terhadap keinginan negatif kita, semakin tinggi pula *anxiety* kita dan semakin menurun rasa percaya diri kita untuk memprediksi perilaku mereka.

Aksiom 27: peningkatan situasi informal ketika kita berkomunikasi dengan orang asing akan menghasilkan penurunan *anxiety* kita dan peningkatan kepercayaan diri kita dalam memprediksi perilaku orang asing.

Aksiom 31: peningkatan ketertarikan kita pada orang asing akan menghasilkan penurunan *anxiety* kita dan peningkatan kepercayaan diri kita dalam memprediksi perilakunya.

Aksiom 37: peningkatan *network* (jaringan) yang kita bagi dengan orang asing akan menghasilkan penurunan *anxiety* dan peningkatan kepercayaan diri kita dalam memprediksi perilakunya.

2. Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese (1975) dan mengasumsikan pentingnya interaksi karena tujuan dari komunikasi adalah untuk mengurangi ketidakpastian mengenai lawan bicara kita. Inti dari teori Pengurangan Ketidakpastian adalah untuk mengurangi ketidakpastian antara orang asing saat pertama kali bertemu dan melakukan percakapan.

Menurut Berger dan Calabrese, ketika orang-orang asing pertama kali bertemu, mereka akan meningkatkan kemampuan untuk bisa memprediksi hal yang akan orang lain lakukan dan apa yang akan kita lakukan kepada lawan bicara. Prediksi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memperkirakan pilihan perilaku yang mungkin bisa dipilih dari kemungkinan pilihan yang tersedia bagi diri sendiri atau bagi pasangan relasi. Penjelasan adalah usaha untuk menginterpretasikan makna yang diberikan oleh orang asing berdasarkan pengalaman masa lalu.

Teori ini menyatakan bahwa ada dua tipe dari ketidakpastian dalam pertemuan pertama yaitu ketidakpastian kognitif dan ketidakpastian perilaku. Ketidakpastian kognitif adalah tingkatan ketidakpastian yang dihubungkan dengan keyakinan dan sikap. Ketidakpastian perilaku adalah berkenaan dengan luasnya perilaku yang dapat diprediksikan dalam situasi yang diberikan.

Terdapat dua proses dalam mengurangi ketidakpastian, yaitu proaktif dan retroaktif. Pengurangan ketidakpastian proaktif terjadi ketika seseorang berpikir sebelum melakukan komunikasi dengan orang lain. Contohnya ketika kita melihat orang asing di terminal, kita kemudian berpikir untuk mengajak orang asing tersebut berkenalan dan menyusun apa yang akan kita katakan saat berkenalan dengan orang tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengurangi ketidakpastian kita kepada orang asing yang kita temui. Pengurangan ketidakpastian retroaktif terjadi ketika menjelaskan perilaku setelah perjumpaan. Contohnya ketika kita dan orang asing yang bertemu di terminal tadi telah berkenalan, kita kemudian berpikir apakah orang asing tersebut menyukai kita, atau senang berkenalan dengan kita, atau apakah dia mau bertemu dan berbicara dengan kita lagi, dan sebagainya.

Teori Pengurangan Ketidakpastian memiliki beberapa asumsi dasar, yaitu:

- 1) Orang mengalami ketidakpastian dalam latar interpersonal. Sebelum kita berinteraksi, kita memiliki berbagai harapan kepada lawan bicara kita.
- 2) Ketidakpastian adalah keadaan yang tidak menyenangkan, menimbulkan stress secara kognitif.
- 3) Ketika orang asing bertemu, perhatian utama mereka adalah untuk mengurangi ketidakpastian mereka atau meningkatkan prediktabilitas. Ketika bertemu dengan orang baru, seseorang akan membuat harapan awal berdasar persepsinya.
- 4) Komunikasi interpersonal adalah sebuah proses perkembangan yang terjadi melalui tahapan-tahapan. Komunikasi interpersonal terbagi menjadi tiga fase, yaitu fase awal, fase personal, dan fase akhir. Contoh dari fase awal adalah ketika seseorang mengucapkan hai, apa kabar, selamat pagi, dan lain-lain. Pada fase personal, ketika dua orang mulai saling berinteraksi secara spontan dan terbuka. Ketiga adalah fase akhir, yaitu fase dimana kita dapat membuat keputusan apakah melanjutkan interaksi atau tidak.
- 5) Komunikasi interpersonal adalah alat yang utama untuk mengurangi ketidakpastian. Semakin sering kita berinteraksi, maka ketidakpastian dalam diri akan berkurang.
- 6) Kuantitas dan sifat informasi yang dibagi oleh orang lain akan berubah seiring berjalannya waktu.
- 7) Sangat mungkin untuk menduga perilaku orang dengan menggunakan cara seperti hukum.

Terdapat juga beberapa aksioma dalam teori Pengurangan Ketidakpastian. Aksioma merupakan kebenaran yang ditarik dari penelitian sebelumnya. Dalam aksioma ini terdapat hubungan kausal, yaitu hubungan sebab akibat antara ketidakpastian dengan konsep lainnya. Aksioma-aksioma dalam teori ini adalah:

- 1) Aksioma 1: semakin sering berkomunikasi dengan lawan bicara dan berusaha untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya, ketidakpastian akan semakin berkurang.
- 2) Aksioma 2: semakin kita mengekspresikan nonverbal kita kepada orang lain, maka itu akan dapat mengurangi ketidakpastian kita.
- 3) Aksioma 3: semakin ketidakpastian kita tinggi maka kita akan lebih banyak untuk mencari informasi yang menurut kita belum lengkap guna mengurangi ketidakpastian kita.

- 4) Aksioma 4: semakin ketidakpastian kita meningkat, maka tingkat keintiman dan isi komunikasi kita akan menurun.
- 5) Aksioma 5: semakin tinggi ketidakpastian kita terhadap lawan bicara, maka tingkat resiprositas kita juga tinggi. Resiprositas menyatakan bahwa jika kita memberikan informasi kepada lawan bicara kita, maka lawan bicara kita juga akan sama memberikan informasinya kepada kita. Misalnya, A menanyakan nama kepada B dan B juga menanyakan nama kepada A.
- 6) Aksioma 6: jika kita sama-sama memiliki kemiripan berupa kemiripan konteks dengan lawan bicara, maka itu akan dapat mengurangi ketidakpastian kita terhadap orang itu.
- 7) Aksioma 7: semakin tinggi ketidakpastian kita, kesukaan kita pada lawan bicara akan menurun.
- 8) Aksioma 8: makin sering kita berinteraksi dengan teman dan anggota keluarga dari mitra hubungan kita, maka ketidakpastian kita makin sedikit.
- 9) Aksioma 9: semakin kita tidak pasti dengan orang lain, kita tidak akan merasa nyaman ketika berbicara dengan lawan bicara kita maka kita tidak akan merasa puas.

Menurut Berger, ada tiga kondisi pendahulu untuk mengurangi ketidakpastian, yaitu kondisi pertama, kondisi kedua dan kondisi ketiga. Kondisi pertama terjadi ketika lawan bicara mempunyai potensi untuk memberikan hukuman atau penghargaan (di aspek kita). Kondisi pendahulu kedua adalah ketika lawan bicara memberikan perilaku yang berlawanan dari yang kita harapkan. Kondisi ketiga, terjadi ketika seseorang mengharapkan interaksi yang lebih lanjut dengan orang lain.

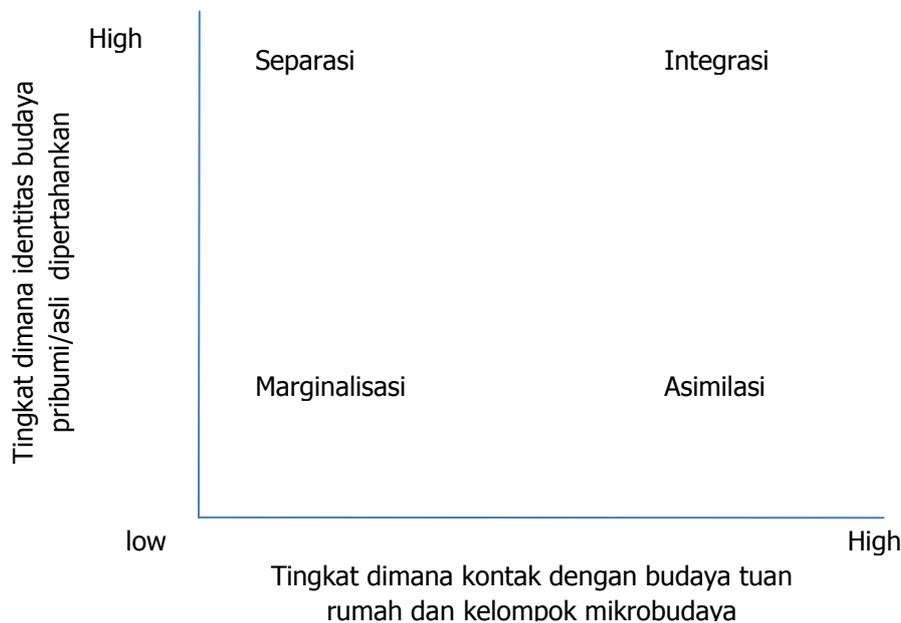
Dalam mengurangi ketidakpastian, ada tiga strategi yang dapat ditempuh. *Pertama*, Strategi Pasif adalah mengurangi ketidakpastian dengan sebatas mengamati sesuatu yang dianggap tidak pasti. *Kedua*, Strategi Aktif adalah mengurangi ketidakpastian dengan menggunakan orang ketiga. *Ketiga*, Strategi Interaktif adalah mengurangi ketidakpastian dengan melakukan pendekatan pada sasaran. Meskipun strategi-strategi ini sangat penting untuk mengurangi ketidakpastian. Namun, untuk menanyakan pertanyaan sesuatu yang sensitif akan membuat semakin tingginya ketidakpastian dan orang pun membutuhkan strategi tambahan. Strategi tambahan ini merujuk pada strategi pasif. Strategi ini dibagi menjadi dua yaitu pencarian reaktivitas dan pencarian ketidakterbatasan. Pencarian reaktivitas yaitu strategi pasif ketika mengamati seseorang dalam melakukan sesuatu. Strategi pasif yang kedua, pencarian ketidakterbatasan yaitu strategi pasif ketika kita mengamati perilaku alami.

Gudykunst dan Nishida (1984) mengatakan bahwa teori ini sangat umum untuk menjelaskan komunikasi antar budaya dan antara orang-orang yang berbeda budaya. Teori ini didukung oleh teori-teori yang ada sebelumnya dan beberapa penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian menemukan bahwa hubungan yang melibatkan perbedaan budaya menggunakan strategi pengurangan ketidakpastian. Teori ini sangat baik digunakan untuk interaksi awal dan mengakibatkan perubahan perilaku seseorang saat memulai suatu hubungan (Gudykunst, 1985). Teori ini kemudian menjadi dasar dan awal dari teori yang dikemukakan oleh Gudykunst yaitu teori *uncertainty/anxiety management* yang telah dijelaskan di atas.

3. Teori Akulturasi dan Culture Shock

Teori Akulturasi dikemukakan oleh Berry (1987) dan Teori *Culture Shock* dikemukakan oleh Oberg (1960). Akulturasi adalah suatu proses dimana kita mengadopsi budaya baru dengan mengadopsi nilai-nilainya, sikap, dan kebiasaannya. Akulturasi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi disaat orang yang berasal dari suatu budaya masuk ke dalam budaya yang berbeda. Akulturasi selalu ditandai dengan perubahan secara fisik dan psikologi yang terjadi sebagai hasil dari adaptasi yang dipersyaratkan untuk memfungsikan dalam konteks budaya yang baru atau budaya yang berbeda.

Dalam akulturasi terdapat teori Stres Akulturatif. Stres Akulturatif adalah tingkat stres yang dihubungkan dengan perubahan, yang ditandai dengan penurunan dalam kesehatan fisik dan mental. Miranda dan Matheny menggariskan bahwa stres akulturatif berhubungan dengan penurunan harapan kemujaraban diri, mengurangi cita-cita dalam berkarir, depresi, dan ideasi dengan bunuh diri (terutama pada Hispanic diusia remaja). Hovey menemukan bahwa disfungsi keluarga, terpisah dari keluarga, harapan-harapan negatif untuk masa depan, dan tingkat pendapatan yang rendah secara signifikan berhubungan pada level akulturatif stres yang lebih tinggi. Nwadiora dan McAdoo melaporkan bahwa gender dan ras tidak mempunyai dampak yang signifikan pada stres akulturatif. Berry berpendapat bahwa tingkat pengalaman stres akulturatif oleh orang yang beradaptasi dengan variasi budaya baru berdasarkan pada persamaan dan ketidaksamaan diantara “*host cultura*” dan imigran *native cultural*.



Gambar 3: Model Akulturasi (Sumber: Berry, 1987)

Akulturasi bukan hanya mempengaruhi satu pihak saja, namun akulturasi adalah proses interaktif antara sebuah kebudayaan dan kelompok tertentu. Syarat terjadinya akulturasi harus ada kontak diantara dua anggota yaitu budaya tuan rumah dan pendatang. Efek Akulturasi sangat bervariasi menurut tujuan terjadinya kontak

(kolonisasi, perbudakan, perdagangan, kontrol militer, pendidikan, dan lain-lain) dan lamanya kontak.

Berry menunjukkan level akulturasi setiap individu tergantung pada dua proses independen. Yang pertama adalah derajat di mana individu berinteraksi dengan budaya tuan rumah, mendekati atau menghindari (*out group contact and relation*). Dan yang kedua adalah derajat di mana individu mempertahankan atau melepaskan atribut budaya pribuminya (*ingroup identity and maintenance*). Berdasarkan kedua faktor tersebut, Berry mengidentifikasi model akulturasi sebagai berikut: asimilasi, integrasi, separasi, dan marginalisasi. Yang dimaksudkan dengan Asimilasi adalah ketika individu kehilangan identitas budaya aslinya disaat dia mendapat identitas baru di budaya tuan rumahnya. Sedangkan Integrasi yaitu ketika individu mempertahankan identitas budaya aslinya saat berinteraksi dengan budaya tuan rumahnya. Pada mode ini, individu membangun sejenis *oritasi bicultural* yang sukses bercampur dan menyatukan dimensi budaya dari kedua kelompok untuk saling berinteraksi tanpa halangan sosial hirarki. Model lain menyebutnya dengan pluralism atau multikulturalisme.

Berikutnya, Separasi yaitu di mana individu lebih memilih level interaksi dengan budaya tuan rumah pada level yang rendah, menghendaki hubungan yang tertutup dan kecenderungan untuk menegaskan kembali budaya kepribumiannya. Disini individu menolak akulturasi dengan budaya dominan dan memilih untuk tidak mengidentifikasi dengan kelompok budaya tuan rumah. Pada saat yang bersamaan orang lain menguasai identitas budaya pribuminya. Orang memilih *separation*/pemisahan karena permusuhan terhadap budaya tuan rumah sebagai hasil dari faktor sosial atau sejarah. *Separation* juga disebut dengan model *segragation*.

Terakhir adalah Marginalisasi. Marginalisasi ini terjadi di saat individu memilih untuk tidak mengidentifikasi dengan budaya pribumi atau dengan budaya tuan rumah. Pada banyak kasus, orang-orang marginalisasi meninggalkan budaya pribumi mereka hanya untuk menemukan bahwa mereka tidak diterima oleh budaya tuan rumah, dan akan berakulturasi jika diberikan kesempatan. Dari pengalaman orang yang mengalami keterasingan dari kedua budaya tersebut, mereka sering merasa tertinggal (contoh, pemabuk, pengguna narkoba, pengidap HIV Aids).

Hasil dari berbagai macam pengalaman dan berbagai hal yang berhubungan dengan stres saat memasuki budaya baru disebut dengan kondisi *Culture Shock*. Hal ini akan menghasilkan disorientasi, kesalahpahaman, konflik, stres dan kecemasan. Kalervo Oberg mengaplikasikan *culture shock* untuk efek yang dihubungkan dengan tekanan dan kecemasan saat memasuki budaya baru yang dikombinasikan dengan sensasi kerugian, kebingungan, dan ketidakberdayaan sebagai hasil dari kehilangan norma budaya dan ritual sosial.

Model *culture shock* digambarkan dengan *curve*, atau Lysgaard menyebutnya "*U-Curve Hypothesis*". Kurva ini diawali dengan perasaan optimis dan bahkan kegembiraan yang akhirnya memberi jalan kepada frustrasi, ketegangan, dan kecemasan sebagai individu tidak dapat berinteraksi secara efektif dengan lingkungan baru mereka. Secara spesifik Kurva U ini melewati empat tingkatan, yaitu: (1) Fase optimistik, fase pertama yang digambarkan berada pada bagian kiri atas dari kurva U. Fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan *euphoria* sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. (2) Masalah kultural, fase kedua di mana masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang, misalnya karena kesulitan bahasa, sistem lalu lintas baru, sekolah baru, dan sebagainya. Fase ini biasanya

ditandai dengan rasa kecewa dan ketidakpuasan. Ini adalah periode krisis dalam *culture shock*. Orang menjadi bingung dan tercengang dengan sekitarnya, dan dapat menjadi frustrasi dan mudah tersinggung, bersikap bermusuhan, mudah marah, tidak sabaran, dan bahkan menjadi tidak kompeten. (3) Fase *recovery*, fase ketiga dimana orang mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada tahap ini, orang secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya menanggulangi budaya baru. Orang-orang dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan. (4) Fase penyesuaian, fase terakhir, pada puncak kanan U, orang telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya (nilai-nilai, adaptasi khusus, pola komunikasi, keyakinan, dan lain-lain). Kemampuan untuk hidup dalam dua budaya yang berbeda, biasanya juga disertai dengan rasa puas dan menikmati. Namun beberapa hal menyatakan bahwa, untuk dapat hidup dalam dua budaya tersebut, seseorang akan perlu beradaptasi kembali dengan budayanya terdahulu, dan memunculkan gagasan tentang *W Curve*, yaitu gabungan dari dua *U Curve*.



Gambar 4: Kurva W (Sumber: Oberg, 1960)

Ketika orang-orang kembali ke rumah setelah tinggal lama di budaya asing, mereka akan mengalami putaran lain dari *culture shock*, kali ini dalam budaya asli mereka. Contohnya seperti pelajar yang kembali dari belajar di luar negeri, mereka akan berbeda dan memiliki perpektif yang berbeda dan melihat dunia dengan perspektif yang berbeda. Pelajar mengeluh, mengkomunikasikan pengalaman mereka di luar negeri kepada teman dan keluarga mereka sering sulit dilakukan. Inilah yang kemudian terjadi dalam tahapan Kurva W.

4. *Co-cultural Theory*

Co-cultural Theory (teori ko-kultural) dikemukakan oleh Mark Orbe. *Co-cultural* merupakan pemikiran teoritik yang menjelaskan tentang perlunya kesetaraan budaya. Mark Orbe dan kawan-kawan memilih kata *co-cultural* daripada terminologi *subcultural*, *subordinate*, dan *minority*, karena istilah *co-cultural* ingin menunjukkan bahwa tidak ada satu pun budaya dalam masyarakat yang lebih unggul terhadap budaya yang lain. Teori *Co-cultural* dilandasi oleh pemikiran teoritik *Muted Group* (Cheris Kramarae) dan *Standpoint*. Teori *Muted Group* (Miller, West & Turner, 2007) menjelaskan bahwa bahasa memberikan kepada para penciptanya (dan orang yang mempunyai kelompok yang sama seperti penciptanya) kondisi yang lebih baik

daripada orang dari kelompok lain yang harus mempelajari menggunakan bahasa sebaik yang mereka bisa. Kelompok yang dibisukan menciptakan bahasa mereka sendiri untuk mengkompensasikan persoalan-persoalan mereka.

Teori ini dikembangkan dari perspektif fenomenologi serta didasarkan pada *muted group theory* dan *standpoint theory*. Dua teori ini mengasumsikan adanya kelompok *underrepresented*. Dalam *muted group theory*, kelompok ini merupakan *muted group*, sementara dalam *standpoint theory*, kelompok *underrepresented* adalah kelompok yang termarjinalkan. Sebagai teori yang berdasar pada *muted group theory* dan *standpoint theory*, teori *co-cultural* mengacu pada komunikasi dan interaksi di antara kelompok *underrepresented* dan kelompok dominan. Fokus dari teori *Co-cultural* adalah memberikan sebuah kerangka dimana para anggota *co-cultural* menegosiasikan usaha-usaha untuk menyampaikan suara diam mereka dalam struktur masyarakat dominan. Ada dua premis teori, yaitu pertama, para anggota kelompok *co-cultural* termarjinalkan di dalam struktur masyarakat dominan. Kedua, para anggota kelompok ko-kultural memakai gaya komunikasi tertentu untuk mencapai keberhasilan ketika dihadapkan pada struktur masyarakat dominan yang opresif.

Pada umumnya para anggota *co-cultural* memiliki satu dari tiga tujuan ketika berinteraksi dengan para anggota kelompok dominan, yaitu *assimilation* (menjadi bagian dari kultur dominan), *accommodation* (berusaha agar para anggota kelompok dominan dapat menerima para anggota *co-cultural*), dan *separation* (menolak kemungkinan ikatan bersama dengan para anggota kelompok dominan).

Ada tujuan fungsional ketika mereka beradaptasi antar budaya. Sesuai dengan proposisi-proposisi teori adaptasi antar budaya, maka komunikasi yang beradaptasi secara fungsional dan setara dalam adaptasi dapat memberi fasilitas pada penyelesaian tugas. Sementara, komunikasi yang tidak adaptif fungsional membawa pada invokasi perbedaan kultural dan memperlambat penyelesaian tugas. Ketika para komunikator harus bekerjasama, ada kesetaraan dalam mengadaptasi komunikasi. Penggunaan strategi persuasif dapat membawa pada adaptasi komunikasi. Ketika situasi mendukung salah satu komunikator atau satu komunikator lebih berkuasa, maka komunikator lainnya akan memiliki beban untuk beradaptasi. Sementara itu, ketika lebih banyak perilaku adaptif para komunikator, maka lebih banyak keyakinan kultural (Gudykunst, 2002).

Tujuan beradaptasi tentunya adalah untuk bisa menyesuaikan diri yang mana akhirnya dapat memperoleh kenyamanan berada dalam suatu lingkungan yang baru. Kelima teori yang telah dijelaskan di atas merupakan teori yang dapat membantu terjadinya proses adaptasi antar budaya di mana mengharapkan tercapainya keefektifan komunikasi pada akhirnya antara individu yang berbeda budaya. Meskipun kelima teori tersebut dapat digunakan dalam menjelaskan proses adaptasi antar budaya, namun dalam prosesnya, masing-masing teori memiliki perbedaan satu sama lain.

Jika kesemua faktor dalam teori-teori adaptasi tersebut telah berjalan dengan baik maka tujuan dalam proses adaptasi antar budaya dapat tercapai. Jadi, sesungguhnya kelima teori tersebut saling melengkapi satu sama lainnya dalam melakukan proses adaptasi.

Untuk mengambil contoh dari implementasi adaptasi antar budaya, penulis mengangkat contoh kasus dalam program *Summer School* di Inha University, Korea Selatan. Program tersebut diikuti oleh mahasiswa dari berbagai Negara termasuk Indonesia. Mahasiswa Indonesia sendiri juga terdiri dari berbagai universitas yang

ada di Indonesia seperti Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Sebelas Maret, Universitas Bina Nusantara, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, dan sebagainya. Tentunya, mahasiswa Indonesia selain bertemu dengan teman baru sesama dari Indonesia dengan latar belakang budaya yang berbeda, juga bertemu dengan teman-teman dari berbagai Negara lain yang sangat berbeda budayanya. Belum lagi, juga harus menghadapi perbedaan budaya dan bahasa dengan masyarakat asli Korea Selatan. Latar belakang budaya yang berbeda ini masing-masing dibawa oleh setiap mahasiswa peserta program *Summer School*, inilah yang disebut dengan faktor *predisposition* seperti yang dikatakan Kim.

Sebagian mahasiswa Indonesia yang mengikuti program ini telah cukup mengenal budaya dan bahasa Korea. Hal ini mungkin terjadi sebagai salah satu hasil dari terpaan budaya pop Korea atau *Korean wave* yang cukup menggemparkan di Indonesia. Menurut penulis, dalam tataran tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian mahasiswa asal Indonesia yang sudah cukup mengenal budaya dan bahasa Korea ini telah melakukan faktor *personal communication* atau komunikasi personal. Komunikasi personal ini, seperti telah dikatakan sebelumnya, berhubungan dengan kompetensi komunikasi pribadi individu yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan operasional. Aspek-aspek tersebut membawa individu untuk menambah kompetensi komunikasinya dengan memahami ataupun menambah pengetahuannya mengenai budaya dan bahasa setempat, dalam hal ini budaya Korea.

Meskipun program *Summer School* ini hanya berlangsung kurang dari satu bulan, namun proses adaptasi tetap dibutuhkan, terlebih karena mahasiswa peserta *Summer School* juga harus berinteraksi dengan banyak orang yang berbeda latar belakang budaya dengan mereka. Jika di lingkungan kampus dan asrama, peserta masih dimudahkan karena panitia menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, namun tidak demikian dengan lingkungan luar kampus. Kebanyakan orang Korea kurang menguasai bahasa Inggris, sehingga pendatang yang harus beradaptasi untuk mengetahui dan memahami bahasa mereka. Kompetensi komunikasi individu tadi menjadi sangat berguna jika digunakan dalam tataran komunikasi sosial ini, terutama jika kita harus berinteraksi dengan masyarakat budaya setempat/lokal. Inilah yang termasuk dalam faktor komunikasi interpersonal dalam *host social communication*.

Interaksi dengan masyarakat setempat juga menambah tingkat proses adaptasi pendatang. Misalnya saja, semakin sering peserta dari Indonesia berinteraksi dengan penduduk lokal semakin mereka terbiasa dengan budaya yang berbeda tersebut. Sebagai contohnya, terdapat peserta yang hanya mengerti sedikit dari bahasa Korea, semakin sering peserta tersebut berinteraksi dengan penduduk lokal (terutama yang kurang bisa berbahasa Inggris), peserta tersebut semakin memahami yang mereka katakan meskipun hanya dapat menangkap sedikit dari kata-kata yang diucapkan penduduk lokal tersebut.

Kompetensi komunikasi individu sendiri, menurut penulis juga turut mempengaruhi individu dalam mengontrol perasaan ketidaknyamanannya (*anxiety*) dan ketidakpastiannya (*uncertainty*) dalam berinteraksi dengan orang asing atau orang yang berbeda budaya dengannya. Dengan memahami dan mengetahui tentang budaya dan bahasa Korea, tentu sebagian besar mahasiswa Indonesia dapat mengontrol ketidaknyamanan dan ketidakpastian yang mereka rasakan ketika berkomunikasi dengan penduduk lokal. Contohnya, mereka tidak perlu bingung dan merasa tidak nyaman lagi karena mereka sudah mengetahui jika berkomunikasi dengan orang yang

lebih tua di Korea harus menggunakan bahasa yang formal, berbeda jika berkomunikasi dengan orang yang seumuran atau lebih muda. Hal ini dapat disebut juga dengan *mindfulness* di mana kita menjadi bisa mengkategorikan seseorang dengan lebih spesifik, lebih memikirkan apa respon perilaku yang tepat untuk orang tersebut, dan lebih menyadari bahwa orang lain bisa memiliki perspektif yang berbeda dari kita.

Faktor *environment* juga merupakan faktor yang penting dalam proses adaptasi menurut Kim. Bagaimana budaya dan masyarakat setempat menerima pendatang, menekan pendatang agar cepat menyesuaikan diri dengan budaya setempat, juga adanya kekuatan dari kelompok yang berbudaya sama dengan pendatang sangatlah berpengaruh terhadap motivasi adaptasi pendatang. Penerimaan tuan rumah, dalam contoh ini penduduk Korea yang cukup bersahabat berpengaruh terhadap proses adaptasi mahasiswa Indonesia. Terutama beberapa mahasiswa Indonesia penggemar K-pop yang menjadi peserta dalam *Summer School* ini, ingin sekali kembali dan bahkan menetap di Korea, misalnya dengan melanjutkan kuliah. Hal ini terjadi mungkin juga karena mereka sebagai penggemar K-pop menemukan lingkungan baru yang sesuai dengan kesukaan dan keinginannya sehingga mereka lebih cepat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya dan masyarakat setempat.

Untuk teori akulturasi dan *culture shock*, baru sebagian yang dapat digunakan. Seperti akulturasi, dalam jangka waktu satu bulan yang terlihat hanya di level integrasi, karena pada waktu itu para peserta masih melakukan adaptasi, sehingga mereka berusaha untuk menyatukan kedua dimensi budaya, yaitu budaya mereka dan budaya Korea. Level asimilasi, separasi dan marginalisasi belum terlalu terlihat. Untuk *culture shock*, tentu saja biar bagaimanapun juga para peserta tetap mengalaminya ketika memasuki budaya yang baru. *Culture shock* ini terutama dalam hal makanan yang cukup berbeda rasanya dengan di Indonesia (Indonesia kaya akan bumbu). Selain itu juga dalam hal kebiasaan memakai toilet, di mana tidak terdapat *bidet* untuk membersihkan dan hanya menggunakan *tissue toilet*, padahal jika di Indonesia meskipun toilet kering tetapi tetap menggunakan *bidet*.

Teori *Co-cultural* digunakan oleh para peserta untuk menyampaikan usulan-usulannya dan pendapatnya kepada masyarakat budaya setempat (Korea). Hal ini terutama terjadi di kampus dan asrama. Hal ini dapat terjadi juga karena penyelenggara *Summer School* meminta masukan dari para peserta untuk kemajuan dan perbaikan program *Summer School* di tahun-tahun berikutnya. Dalam program ini interaksi antara kelompok *co-cultural* yaitu peserta *Summer School* dengan kelompok dominan (orang Korea) terjalin dengan baik karena berusaha saling memahami satu sama lain.

Jangka waktu satu bulan mungkin tidak cukup membuktikan berhasilnya atau tercapainya tujuan dari adaptasi antar budaya dan keefektifan komunikasi yang terjadi dengan orang asing. Namun, dalam jangka waktu tersebut, proses adaptasi antar budaya juga telah berjalan, karena pada dasarnya setiap individu pasti akan melakukan adaptasi ketika berhadapan dengan lingkungan yang baru. Seperti dikatakan Kim dan Gudykunts, proses adaptasi merupakan hal yang sudah dimiliki oleh setiap individu secara alami dan universal. Hal paling penting dalam melakukan adaptasi adalah keterbukaan, kekuatan dan kemampuan berpikir positif dari pendatang maupun lingkungan setempat.

Simpulan

Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma dan nilai budaya setempat, tergantung kepada hasil proses adaptasi yang dilakukan. Pada dasarnya setiap individu akan melakukan adaptasi dengan budaya atau kebiasaan yang berbeda dengannya, untuk membuat dirinya nyaman. Hal tersebut terjadi karena Adaptasi Antar Budaya merupakan hal yang sudah dimiliki oleh individu secara alami dan universal.

Terdapat beberapa hal penting dalam melakukan adaptasi yaitu keterbukaan, kekuatan dan kemampuan berpikir positif dari pendatang maupun dari lingkungan budaya setempat. Teori-teori Adaptasi Antar Budaya yang telah dideskripsikan di atas menjelaskan bahwa adaptasi merupakan kolaborasi dari usaha pendatang dan penerimaan lingkungan setempat. Tercapainya adaptasi antar budaya yang maksimal adalah ketika masing-masing individu pendatang dan individu budaya setempat saling menerima budaya mereka satu sama lain.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada redaksi Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara yang telah menerima dan menerbitkan artikel ini. Kemudian juga kepada seluruh pihak yang telah membaca artikel ini.

Daftar Pustaka

- Asante, Molefi Kete., & Gudykunts, William B. (1994). *Hand Book of International and Intercultural Communication*. USA: Sage Publication.
- Berry, John W. (2003). "Conceptual Approaches to Acculturation" dalam *Acculturation: Advances in Theory, Measurement and Applied Research*, ed. Kevin M. Chun, Pamela B. Organista, and Gerardo Marín (pp. 17-37). Washington, DC: American Psychological Association.
- Berry, John W. (2006). "Acculturative Stress" dalam *Handbook of Multicultural Perspectives on Stress and Coping: International and Cultural Psychology Series*, ed. Paul T. P. Wong and Lillian C. J. Wong (pp. 287-298). New York: Springer.
- Griffin, Em. (2006). *A First Look At Communication Theory, 6th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Gudykunst, William B. (2003). *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. Thousand Oaks: Sage.
- Gudykunts, William B dan Kim, Young Y. (2003). *Communicating with Stranger, 4 Edition*. USA: Mc-Graw Hill Companies, Inc.
- Holliday, Adrian, Hyde, Martin dan Kullman, John. (2004). *Intercultural Communication : An Advanced Resource Book*. London: Routledge.
- Kim, Young Yun. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Communication Theory and Cross-Cultural Adaptation*. USA: Sage Publication.
- Lee, Kwang kyu & Joseph P. Linskey (ed.). (2003). *Korean Traditional Culture*. Seoul: Jimoondang.
- Littlejohn, S.W. & Foss, K.A. (2008). *Theories of human communication*. California, USA: Sage Publications.

- Martin, Judith N dan Nakayama, Thomas K. (2007). *Intercultural Communication in Contexts, 4th Edition*. USA. Mc-Graw Hill International Edition.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Harvey, Benjamin. (2007). *Testing the Integratif Theory of Cross Cultural Adaptation (A Student's Experience in Italy and Spain)*. USA: Kansas State University.
- Oberg, Kalervo. (1960). "Culture Shock: Adjustment to New Cultural Environments" dalam *Practical Anthropology* 7: 177-182.
- Samovar, L.A. & Porter. (2004). *Communication between Cultures, 5th edition*. USA: Thompson Wardsworth.
- Rejeki, MC Ninik Sri. (2007). "Perbedaan Budaya dan Adaptasi Antar Budaya dalam Relasi Kemitraan Inti-Plasma". *Jurnal Ilmu Komunikasi, volume 4, nomor 2, Desember (2007)*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Sunarwinadi, Prof. DR. Ilya Revianti Sudjono. (1993). *Komunikasi Sosial dalam Adaptasi Antar Budaya (Suatu Studi mengenai Peranan Penggunaan Media Massa dan Faktor-Faktor Lain yang Menentukan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Warga Masyarakat Indonesia di Tokyo, Jepang)*. Disertasi Universitas Indonesia.
- Ting-Toomey, Stella. (1999). *Communicating Across Cultures*. New York, London: The Guilford Press.
- West, Richard & Lynn H. Turner. (2007). *Introducing Communication Theory, Analysis, and Application*. New York: McGraw-Hill.
- Winkelman, Michael. (1994). "Cultural Shock and Adaptation" dalam *Journal of Counseling and Development* 73 (2): 121-126.
- Yang, Seung Yoon. (1995). *Seputar Kebudayaan Korea*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.